



KONSEP PENDIDIKAN SENI RUPA

**Perkembangan
Pendekatan
Peranan
Aspek Substansial
Pola Pikir & Pola Sikap Guru**

Oleh: Nanang Ganda Prawira

Perkembangan konsep PENDIDIKAN SENI RUPA

Ruskin (Inggris, 1857)	the element of drawing (menggambar bagian dr senirupa)	- Metode meniru: latihan/drill - Apresiasi karya seniman besar
Corrado Ricci (Italia, 1882)	L'arte dei bambini	- Gambar Anak: khas, unik
Ebenezer Cooke & James Sully (1892)	Gambar bagan/skema karya anak: Lambang Ekspresinya	- Gambar Anak: bermakna
Fredich Froebel (Jerman)	Mengganti pengemb. daya ingat, hukum, disiplin dg BERMAIN	- Bermain melalui SENI RUPA
Pestalozzi	Pentingnya Pelajaran Mengambar	Sarana mempertajam pengamatan ² , sebab pengamatan tajam sbg bekal perolehan pengetahuan
Herman Lukens (1896)	Fase-fase mengambar anak	0-4 fase corengaan 4-8 fase keemasan: Gb Cerita 9-14 fase kritis
Franz Cizek (1865)	Pendiri Lembaga Pendidikan Seni Rupa Anak di Wina (Bapak Seni Rupa Anak) Pendidikan Progresif	-Pendidikan Ekspresi bebas -Metode: racun bagi pendidikan seni rupa anak-anak
John Dewey, Herbert Read, Victor Lowenfeld, Setelah PD II	Art as experience	-Pendidikan kreativitas -Seni sebagai terapi, pegetahuan/ilmu, pengembangan individu

Barat
(Eropa &
Amerika)

Barat (Eropa & Amerika)	Greer (AS, 1960-an) Getty Center for Education in the arts (AS, 1980)	<i>Art in general education:</i> DBAE discipline based art education	4 disiplin seni rupa: estetika, kritik, sejarah seni rupa, produksi
	Pemikiran Posmodernisme	Multikultural	Menghargai pluralisme seni: etnik, tradisional Identitas budaya Peran seni dalam kehidupan sosial
	Perkembangan Teknologi Informasi	Media elektronika: TV, teknologi digital, komputer, internet, dsb	Seni Rupa: visual culture
	1950 Pengaruh konsep pend. Barat: Altera (Belanda)	Sekolah Guru A (SGA), B (SGB): Didaktik/metodik Tekenen als expressive vaak	Menggambar, pekerjaan tangan, seni suara Menggambar sebagai mata pelajaran berekpresi
INDONESIA	1970 Pendidikan melalui seni	Sumbangan ahli psikologi & pedagogik: Montessori, Commenius, Dewwy	Education through art (Herbert Read, Lowenfeld, Italo, Ziegfeld)
	1975 Pendidikan melalui seni	Kurikulum berbasis Materi-PPSI (Prosedur prngrmb. Sistem instruksional), berorientasi pd tujuan	Pendidikan Seni: kelas I (2 jam) di SMA, di kls 2 & 3 pilihan
	1994 Kesenian dan Kerajinan Tangan	Mengganti: Pendidikan Seni	Di SMU seni terpuruk, hanya 2 jam/kls, 1 oleh 4 cabang seni Di SD/SMP: KTK memasukan kria /tradisional dan muatan lokal
	2002 Kurikulum berbasis Kompetensi	Perbaikan posisi pendidikan seni	Perubahan ke arah pembelajaran yang berbasis kompetensi siswa yg diharapkan, dan budaya lokal
	2006 KTSP	Pendidikan seni bagian dari mata pelajaran Seni Budaya	Pertegas sosial budaya dalam seni Apresiasi seni budaya lokal

PENDEKATAN PENDIDIKAN SENI RUPA



Pendekatan
EKSPRESI DIRI

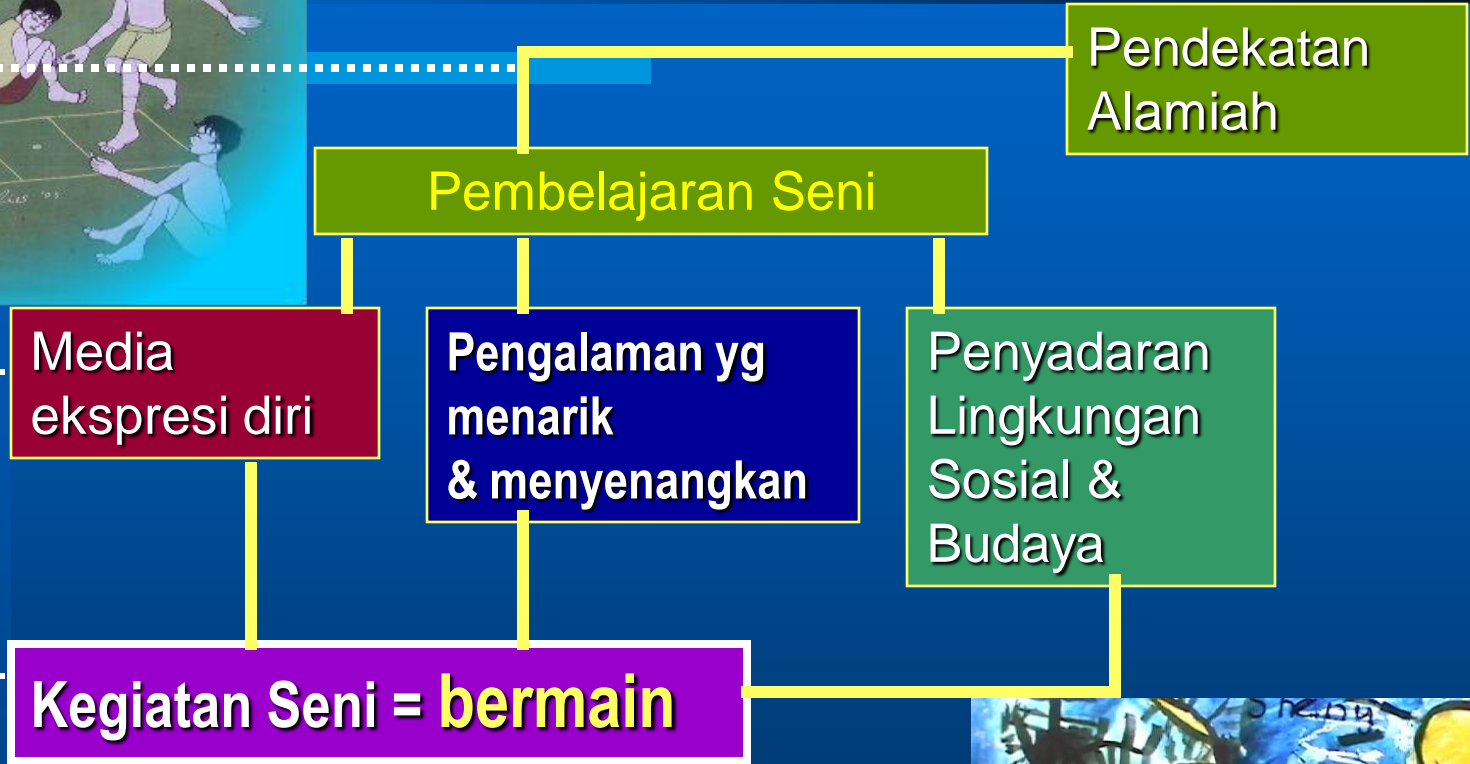
Pendekatan **DISIPLIN**
*(Discipline-based
Art Education)*



Pendekatan
MULTIKULTURAL

Anak ibarat tanaman, yang tumbuh di Kebun (sekolah),
Guru yang memelihara kebunnya. Guru menyiram & memupuk
tanaman, agar tanaman tumbuh subur/berkembang optimal.

Pendekatan EKSPRESI DIRI



Creative & mental growth

Education through art



Pendekatan DISIPLIN

Discipline-Based Art Education

Anak ibarat tanah liat, Guru sebagai pematung yang membentuknya menjadi sesuatu bentuk bermakna

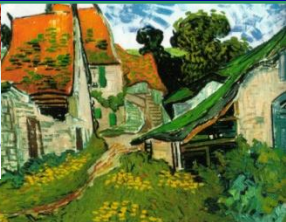
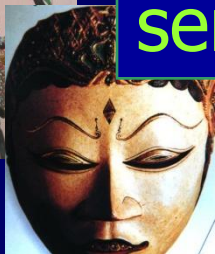
(Jeffers, 1960; Getty Center for Education in the arts, AS, 1980)

Seni Rupa = Disiplin Ilmu ----- Terstruktur & Sistematis

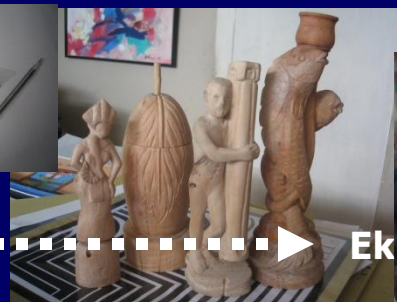
Estetika



Sejarah seni



Kritik seni



Berkarya seni/
berproduksi



apresiasi



Ek



Pendekatan MULTIKULTURAL

= Mendukung Pluralisme:

*(sosial-budaya, etnik, tradisi, spiritualitas, religiositas
lokalitas)*

= Menolak dominasi Budaya Barat

(rasionalitas, modernisme)

= Memperluas cakupan Seni Rupa

Pendekatan **EKLEKTIK**

(pengembangan Kurikulum)

Teori & Praktik Seni Rupa

Peranan Pendidikan Seni Rupa

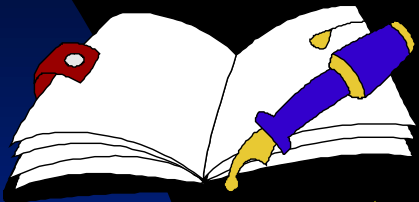
- Pendidikan Kreativitas & Emosi



- Media Penyadaran Budaya Nasional



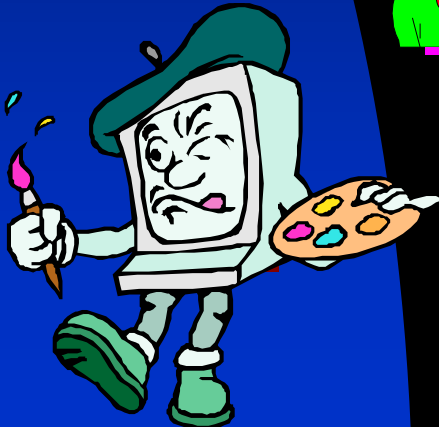
Aspek substansial Pendidikan Seni Rupa



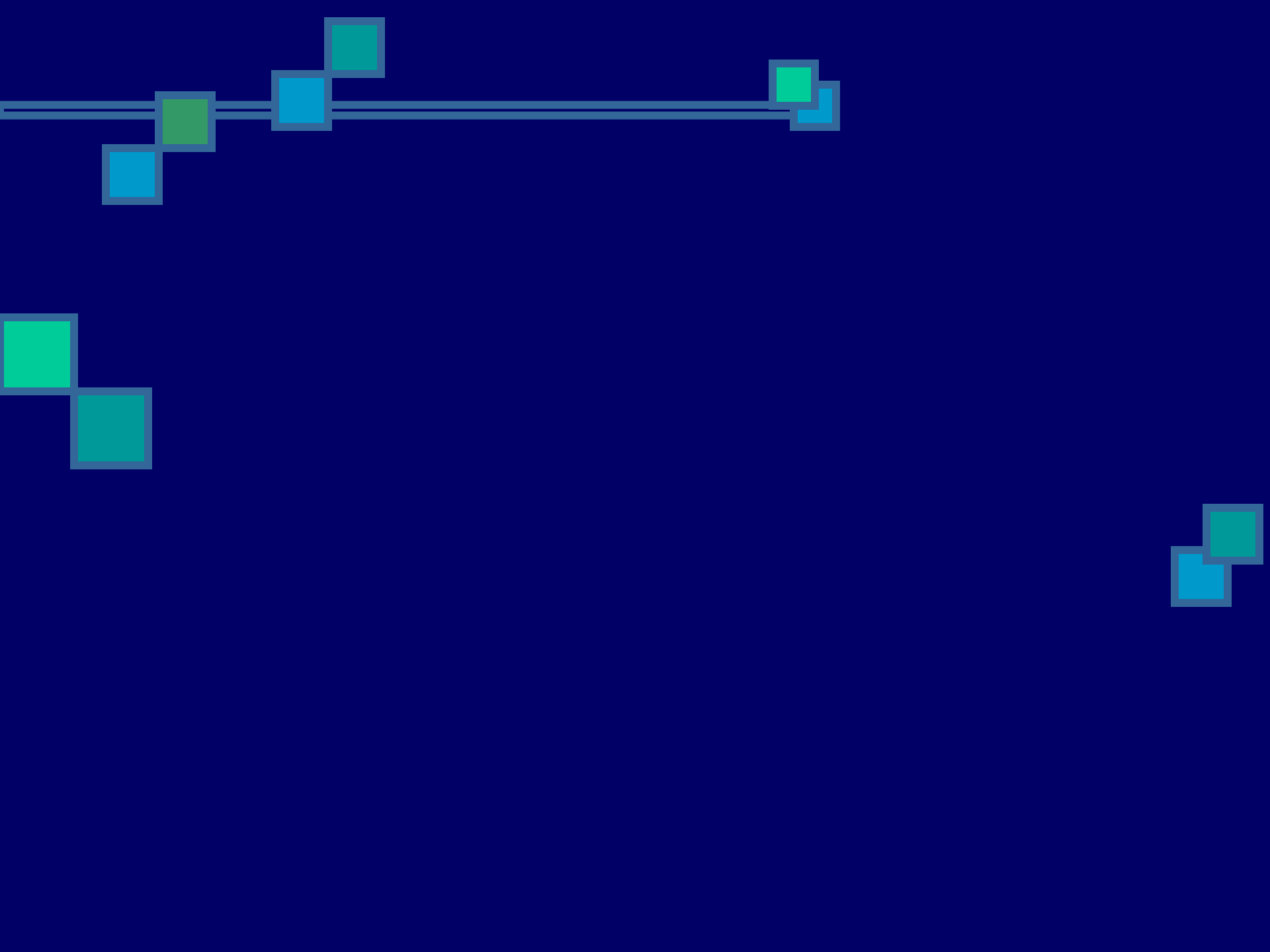
PENGETAHUAN



APRESIASI



**KETRAMPILAN
dan KREATIVITAS**





Penilaian (kritik/positif, menetapkan ukuran keberhasilan)

Empati (keterlibatan jiwa)

Perasaan (respon emosional, pengalaman estetik & artistik)

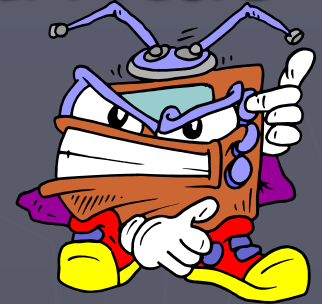
Aspek KETRAMPILAN & KREATIVITAS

- Ketrampilan teknis mengolah & mengembangkan media ungkapan
- Ketrampilan motorik
- Ketrampilan mewujudkan gagasan



Aspek Ketrampilan & Kreativitas

(Lowenfeld)



- ▶ **Kepekaan mengamati** berbagai masalah melalui indera.
- ▶ **Kelancaran mengemukakan** berbagai alternatif pemecahan masalah.
- ▶ **Keluwesan melihat masalah** dan kemungkinan pemecahannya.
- ▶ **Kemampuan merespons** atau membuahkan gagasan yang orisinal.
- ▶ **Kemampuan menciptakan** karya seni rupa dengan cara dan gagasan yang unik.
- ▶ **Kemampuan mengabstraksi** hal yang umum dan mengaitkannya dengan yang lebih khusus.
- ▶ **Kemampuan memadukan unsur-unsur** seni menjadi karya yang utuh.
- ▶ Kemampuan menata letak (**komposisi**).



Penutup:

Memilih pola pandang & pola sikap
yang tepat

Pandangan holistik & utuh:

mengambil manfaat dari nilai-nilai positif
pendekatan ekspresi diri (students oriented),
pendidikan seni sebagai disiplin ilmu (dbae),
dan pandangan multikultural

Penutup:

Memilih pola pandang & pola sikap yang tepat

Tujuan belajar seni:

Siswa mampu “berseni” (berwawasan seni, berkarya, mengapresiasi/mengomentari karya, dengan kepekaan estetik yang memadai)

Dampak ikutan:

lebih tekun, berjiwa sosial, sadar lingkungan, senang belajar, kreatif

mpulan



Pendidikan Seni Rupa: bagian dari pendidikan keseluruhan, yang berencana secara sistematis untuk membantu pengembangan pribadi siswa seutuhnya, dengan menekankan pada aspek rasa estetik, melalui berbagai pelatihan pemahaman, kreasi, dan apresiasi.





Pendidikan seni rupa bukan kegiatan pengisi jam pelajaran di sekolah, tapi siswa harus merasakan hasilnya yang nyata: ada peningkatan atau kemajuan yang dicapai, dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang senang menjadi senang, dari tidak trampil jadi trampil, dari yang tidak bisa membedakan jadi bisa membedakan sesuatu yang “*nyeni*”, dsb.



Oleh karena itu, marilah kita tingkatkan **PENDIDIKAN SENI RUPA** menjadi **LEBIH BERKUALITAS**, (salah satunya) melalui Pengembangan **MEDIA SENI RUPA** dengan memanfaatkan potensi alam, lingkungan, sosial, dan budaya setempat.

Melalui **Workshop** ini, kita **bereksplorasi**, dan **bereksperimen** mengolah Media alternatif untuk kegiatan berkarya seni rupa, dengan memanfaatkan **LIMBAH**.

SELAMAT BERKREASI !!

